
KARAKTERISTIK AGRESIVITAS DAN ETOLOGI ANJING KINTAMANI BALI DALAM RESPON TERHADAP STIMULUS LINGKUNGAN

Ni Wayan Pradnya Mahayani Suardika¹, Wahyuni Rizki², Putu Anindya Elvareta³, Desak Made Ratih Arie Kalindi⁴, Channah Uneputty⁵, Ni Putu Gita Saraswati⁶, Aathifah Fawnia Rahmaniya⁷, Kadek Anggi Anindita⁸, Blessya Millitya Lovity Loho⁹

Fakultas Kedokteran Hewan Udayana Prodi Pendikan Dokter Hewan¹⁻⁹

Email: Pradnyamahayani@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the aggressive nature and ethological appeal of the Kintamani Bali Dog, a local Indonesian breed with cultural and health potential. The study was conducted through a literature review and descriptive observations of environmental factors, protective instincts, and the dogs' social reactions to interactions with people and other dogs. The results indicate that the Kintamani Dog's aggressive nature is not a negative form of aggression; rather, it is a protective trait that emerges in response to threats to their territory. Kintamani Dogs are commonly used as guard dogs because they are highly alert, loyal, and adaptable. To develop appropriate training techniques and preserve the genetic potential of the Kintamani Bali Dog breed, an understanding of these behavioral and ethological elements is necessary. Consequently, the inherent aggressive nature is a distinctive trait and advantage that can be developed in the conservation and utilization of local dog breeds.

Keywords: Kintamani Dog, aggressiveness, animal ethology, protective behavior, local breed appeal

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki sifat agresif dan daya tarik etologis Anjing Kintamani Bali, ras lokal Indonesia yang memiliki nilai budaya dan potensi kesehatan. Studi ini dilakukan melalui peninjauan literatur dan pengamatan deskriptif tentang komponen lingkungan, naluri perlindungan, dan reaksi sosial anjing terhadap interaksi dengan orang dan sesama anjing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat galak Anjing Kintamani bukan merupakan jenis agresi negatif; sebaliknya, itu adalah sifat perlindungan yang muncul sebagai tanggapan terhadap ancaman terhadap wilayah mereka. Anjing Kintamani biasanya digunakan sebagai anjing penjaga karena mereka sangat waspada, setia, dan mudah menyesuaikan diri. Untuk mengembangkan teknik pelatihan yang tepat dan melestarikan potensi

genetik anjing ras Kintamani Bali, diperlukan pemahaman tentang elemen perilaku dan etologi ini. Akibatnya, karakter agresif yang melekat adalah ciri khas dan keuntungan yang dapat dikembangkan dalam konservasi dan pemanfaatan anjing ras lokal.

Kata Kunci : Anjing Kintamani, agresivitas, etologi hewan, perilaku protektif, daya tarik ras lokal

PENDAHULUAN

Karena sifat dan etologinya yang unik, anjing Kintamani Bali adalah salah satu ras anjing lokal Indonesia yang telah mendapatkan perhatian besar dalam beberapa tahun terakhir. Anjing ini, yang berasal dari wilayah pegunungan Kintamani, dikenal memiliki insting perlindungan yang kuat, kewaspadaan, dan keberanian. Selain itu, keberadaan ras ini memiliki nilai budaya yang signifikan bagi masyarakat Bali, terutama dalam hal hubungan manusia-hewan dan praktik pemeliharaan tradisional. Kajian ilmiah mengenai perilaku dan karakteristik Anjing Kintamani semakin berkembang seiring kesadaran akan pelestarian sumber genetik hewan lokal. Penting untuk memperkuat data ilmiah tentang keunggulan anjing jenis ini (Margaretha, 2024).

Sifat galak atau agresif Anjing Kintamani adalah salah satu karakter perilaku yang paling menonjol. Namun, secara etologis, agresi tidak hanya didefinisikan sebagai perilaku negatif. Naluri protektif terhadap wilayah dan pemilik sering menyebabkan perilaku agresif sebagai respons adaptif terhadap ancaman. Anjing Kintamani sangat bagus untuk menjaga rumah dan ternak karena karakternya, yang membedakannya dari jenis anjing domestik lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor lingkungan, pola pemeliharaan, dan rangsangan sosial dari orang lain, baik manusia maupun sesama anjing, dapat memengaruhi agresivitas anjing (Siswanto, 2023). Oleh karena itu, memahami aspek etologi anjing Kintamani tidak hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi juga penting untuk strategi pelatihan untuk mengubah agresi menjadi respons keamanan yang lebih adaptif.

Kajian perilaku hewan adalah bagian penting dari dunia ilmiah modern untuk memahami hubungan biologis, psikologis, dan sosial antara hewan dan lingkungannya. Etologi anjing lokal seperti Kintamani menarik perhatian karena perubahan pola pemeliharaan masyarakat yang semakin urban dan minat yang meningkat terhadap pelestarian ras lokal. Studi etologis yang berkaitan dengan pemuliaan seleksi, manajemen kesehatan, dan pemahaman kesejahteraan hewan juga menarik perhatian (Indrayani et al., 2025). Pada akhirnya, ini dapat menjadi ras nasional yang menguntungkan secara ekonomi dan ekologi.

Selain itu, peningkatan literatur tentang Anjing Kintamani sangat penting karena banyak informasi yang beredar tentang hewan tersebut masih bersifat

deskriptif umum. Hubungan kompleks antara genetik, hormon, dan faktor lingkungan yang memengaruhi pola agresi dapat digambarkan melalui penelitian ilmiah yang lebih sistematis. Beberapa tahun terakhir, publikasi dan jurnal telah menemukan faktor biologis seperti kadar serotonin dan MAO yang bertanggung jawab atas pengaturan perilaku agresif pada anjing (Nadiyasa Sanjaya, 2020). Penemuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan neurofisiologi memengaruhi perilaku.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat agresivitas Anjing Kintamani sebagai kekuatan etologis yang dapat menjadi daya tarik ras lokal daripada kelemahan. Penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sifat galak dapat diubah menjadi perilaku protektif yang positif dan bernilai konservasi dengan menggunakan metode studi literatur dan pemahaman etologi modern. Kajian ini dapat berfungsi sebagai referensi dasar untuk mengembangkan teknik pelatihan, perawatan yang ideal, dan pendekatan pelestarian genetik sehingga Anjing Kintamani Bali tetap menjadi salah satu kekayaan zoologi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Untuk membandingkan hasil lapangan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis observasi etologi, dan studi literatur dibantu. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis numerik. Sebaliknya, tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan menganalisis pola agresivitas Anjing Kintamani dalam konteks perilaku alaminya, interaksi sosial, dan reaksi terhadap rangsangan lingkungan. Melalui pengamatan langsung, metode ini memungkinkan peneliti menangkap data perilaku. Mereka dapat mencatat perubahan ekspresi tubuh, intensitas vokalisasi, pola respons terhadap ancaman, dan bagaimana naluri perlindungan berfungsi dalam situasi nyata. Untuk mendapatkan data momen yang konsisten dan tidak bias, observasi dilakukan secara konsisten selama periode pengamatan tertentu. Pada setiap sesi observasi, perilaku anjing dicatat mulai dari saat hewan dalam keadaan tenang, saat menerima stimulus pemicu, hingga fase pasca-stimulus. Ini dilakukan untuk mengamati perkembangan atau penurunan agresivitas hewan selama fase ini. Setelah observasi selesai, foto dan catatan tingkah laku digunakan untuk mengonfirmasi konsistensi data.

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap: pra-observasi, pengamatan utama, dan penyusunan data akhir. Pra-observasi dilakukan untuk mengenali karakter anjing, membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan memberi mereka kesempatan untuk mengidentifikasi kehadiran pengamat. Ini dilakukan untuk menghindari stres yang dapat mempengaruhi perilaku anjing. Adaptasi awal ini penting untuk menjaga kondisi observasi tetap natural dan mencegah reaksi agresif

karena tidak nyaman dengan orang baru. Pada titik ini, peneliti hanya berinteraksi dengan anjing secara terbatas, seperti memberi mereka pakan ringan atau hanya berada di sekitar lokasi untuk melihat reaksi mereka sendiri. Selain itu, tujuan observasi awal ini adalah untuk menentukan lokasi pengamatan, jarak aman, dan waktu terbaik untuk melihat ekspresi agresi.

Pengamatan utama dilakukan pada waktu tertentu, yaitu pagi (08.00–10.00), siang (12.00–14.00), dan sore (16.00–18.00). Ini karena perilaku anjing dapat berubah tergantung pada ritme aktivitas harian mereka; pagi biasanya menunjukkan respons energi tinggi, siang cenderung tenang atau pasif, dan sore sering menjadi waktu aktif kembali. Sehingga, tiga rentang waktu ini memberikan gambaran yang lebih utuh. Stimulus yang memicu reaksi agresif digunakan secara terkendali. Contohnya termasuk menempatkan orang asing di sekitar pagar, memperdengarkan suara keras secara bertahap, atau mendekatkan anjing lain dengan pengawasan. Agar subjek tidak mengalami stres yang berlebihan, setiap stimulus tidak diberikan dengan kuat. Perilaku agresif anjing, seperti posisi tubuh menegang, sorot mata fokus, ekor terangkat, vokalisasi keras (seperti gonggongan atau geraman), dan upaya maju menyerang atau menarik diri namun tetap waspada, adalah cara untuk mengetahui reaksi anjing. Setelah itu, kode intensitas rendah, sedang, atau tinggi diberikan untuk setiap indikator.

Jenis perilaku yang muncul, waktu kejadian, durasi respons, pemicu, dan tingkat agresivitas dicatat dalam catatan observasi berbasis ethogram. Dalam penelitian etologi, etogram sangat penting karena mampu mengubah observasi kualitatif menjadi data yang mudah dianalisis. Misalnya, ketika stimulus berupa kehadiran anjing asing menyebabkan gonggongan yang sangat kuat selama lebih dari sepuluh detik dengan posisi tubuh maju dan ekor terangkat, perilaku ini dicatat sebagai respons agresif defensif-aktif. Untuk menilai konsistensi pola, data akan dibandingkan dengan kejadian serupa di hari lain. Setelah etogram dikumpulkan, analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi pola kecenderungan perilaku yang paling dominan, hubungan antara pemicu dan respons, dan kondisi yang paling memengaruhi tingkat agresivitas.

Selain observasi langsung, penelitian juga menggunakan literatur ilmiah dari tahun 2020–2025 tentang sifat, genetika, dan etologi Anjing Kintamani. Sumber literatur termasuk artikel penelitian hewan domestik, publikasi etologi kontemporer, dan jurnal ilmiah. Tahap literatur memperkuat dasar teoritis tentang penyebab lingkungan dan biologis agresi dan membandingkan hasil observasi. Peneliti dapat menganalisis literatur untuk menemukan hubungan antara genetika ras Kintamani yang berasal dari dataran tinggi, naluri penjagaan yang kuat, tingkat serotonin yang memengaruhi agresivitas, dan bagaimana interaksi manusia dapat mengurangi atau memperkuat respons teritorial.

Analisis data menggunakan metode reduksi, interpretasi, dan penarikan

kesimpulan tematik. Setelah dipilah sesuai dengan indikator agresivitas, data lapangan kemudian dirangkum dalam narasi perilaku. Peneliti kemudian melihat apakah temuan selaras atau tidak dengan referensi ilmiah. Kecenderungan perilaku yang paling konsisten selama periode pengamatan digunakan untuk mendapatkan kesimpulan. Untuk menjaga validitasnya, setiap informasi perilaku harus dievaluasi setidaknya dua kali dalam berbagai konteks agar tidak bergantung pada reaksi sesaat. Hasilnya adalah pola agresivitas alami Anjing Kintamani, pemicu dominan, dan nilai etologis agresi sebagai cara untuk melindungi wilayah dan setia pada pemilik.

Penelitian ini diharapkan dapat secara ilmiah menentukan sifat agresif Anjing Kintamani Bali. Berbeda dengan kajian pustaka, observasi langsung memberikan gambaran langsung tentang ekspresi perilaku. Kombinasi keduanya meningkatkan kualitas hasil yang diharapkan yang berkaitan dengan pengelolaan perilaku, pelestarian ras lokal, dan pengembangan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu metrik penting yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku Anjing Kintamani adalah reaksinya terhadap stimulus di sekitarnya, yang memicu naluri perlindungan. Tingkat kewaspadaan, penguasaan teritorial, dan cara berinteraksi dengan orang dan anjing lain sangat berkaitan dengan perilaku agresif anjing. Respon agresif dapat ditunjukkan melalui suara seperti gonggongan atau geraman, perubahan postur tubuh, dan tindakan mendekat atau mempertahankan posisi. Oleh karena itu, tanda perilaku seperti bahasa tubuh, suara, dan reaksi terhadap pemicu digunakan untuk mengukur seberapa kuat agresivitas yang terjadi selama masa observasi.

Tabel 3.1 Data Observasi Perilaku Harian Anjing Kintamani

Hari	Pemicu/Stimulus	Respon Perilaku	Intensitas Agresivitas	Durasi Respon
Hari 1	Orang asing mendekat pagar	Gonggongan 2-3 kali, waspada	Sedang	±10 detik
Hari 3	Anjing lain melintas	Gonggongan berulang, postur maju, ekor terangkat	Tinggi	±25 detik
Hari 5	Suara keras mendadak	Menegang, mengendus lingkungan, tanpa menyerang	Rendah	±6 detik
Hari 7	Orang baru mendekat pemilik	Mendekat pemilik, vokalisasi rendah	Sedang	±12 detik

Perubahan dalam respons Anjing Kintamani selama pengamatan ditunjukkan dalam tabel di atas. Pada hari pertama, anjing menunjukkan reaksi sedikit waspada ketika melihat orang asing. Namun, pada hari ketiga, pemicunya adalah anjing lain, yang ditunjukkan dengan vokalisasi tinggi, postur tubuh maju ke arah pagar, dan ekor tegak untuk menunjukkan dominasi teritorial. Pada hari kelima, stimulus suara keras hanya meningkatkan kewaspadaan daripada memicu agresi. Pada hari ketujuh, anjing menunjukkan perilaku protektif dengan tingkat agresivitas sedang yang menunjukkan keterikatan emosional dan naluri penjaga.

Peringkat Intensitas Respon Perilaku

Kriteria berikut dapat digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas:

1. Rendah: Respon hanya terdiri dari mendengar, menoleh, atau satu atau dua gonggongan singkat.
2. Sedang: suara berulang dan tubuh menegang tetapi tidak menyerang.
3. Tinggi: Vokal kuat, maju menuju sumber stimulus, ekor tegak, siap menyerang.

Oleh karena itu, respons hari ketiga dikategorikan sebagai agresif tinggi, menunjukkan bahwa pemicu sosial seperti kehadiran anjing lain lebih mempengaruhi perilaku daripada pemicu suara atau orang asing.

Tabel 3.2 Etogram Perilaku Anjing Selama Observasi

Aspek Perilaku	Indikator yang Diamati	Frekuensi Muncul (selama 7 hari)
Gonggongan defensif	Gonggongan keras saat pemicu hadir	9 kejadian
Mendekat stimulus	Maju mendekati pagar/arrah ancaman	6 kejadian
Postur menegang	Badan kaku, telinga tegak	8 kejadian
Proteksi pemilik	Mendekat pemilik saat orang asing hadir	5 kejadian

Etogram menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif paling dominan adalah gonggongan defensif, kemudian diikuti perubahan postur tubuh dan manuver mendekati stimulus. Data ini memperkuat bahwa naluri penjaga Anjing Kintamani sangat kuat dan muncul konsisten ketika ia menilai stimulus sebagai ancaman teritorial. Tingginya angka kejadian postur menegang menjadi tanda bahwa agresivitas bukan semata untuk menyerang, melainkan sebagai respon peringatan.

Evaluasi

Berdasarkan pengamatan lapangan selama tujuh hari menunjukkan bahwa

agresivitas Anjing Kintamani menunjukkan pola yang konsisten dan berkembang seiring dengan kondisi lingkungan dan berbagai stimulus. Respon perilaku yang tercatat selama observasi memberikan gambaran bahwa Kintamani tidak bersifat agresif tanpa alasan, melainkan menunjukkan bentuk agresivitas yang bersifat defensif dan protektif, terutama ketika wilayah teritorialnya merasa terganggu. Pemicu stimulus, bentuk respons perilaku, intensitas, dan frekuensi kemunculan agresi dievaluasi. Dengan cara ini, kita dapat memahami sifat etologis anjing dan tahu apa saja yang paling memengaruhi perilaku agresif.

Selama penelitian, pemicu yang paling kuat yang meningkatkan agresivitas adalah kehadiran anjing lain, yang ditunjukkan dengan suara keras, postur tubuh menegang, ekor terangkat, dan langkah maju ke pagar. Ini menegaskan karakter Kintamani sebagai anjing penjaga dengan naluri teritorial yang kuat. Jika stimulus berasal dari orang lain, intensitas agresi tampak lebih ringan, dengan gonggongan singkat tetapi tetap menjaga jarak. Dalam situasi ini, anjing tidak melakukan serangan atau manuver dominasi secara langsung; sebaliknya, mereka lebih suka menunjukkan posisi waspada saat melihat ancaman. Ini menunjukkan bahwa respons agresif terhadap Kintamani terjadi setelah menilai stimulus sebelumnya. Pola ini menunjukkan kontrol insting yang baik dan kecerdasan sosial.

Tidak sama dengan sumber suara keras, seperti suara kendaraan atau objek yang jatuh. Biasanya, respons agresif hanya berupa menoleh cepat, diam, dan kembali ke aktivitas normal. Ini menunjukkan bahwa perasaan agresif tidak hanya disebabkan oleh sensasi, tetapi juga oleh rangsangan sosial yang lebih kuat. Konsep bahwa Anjing Kintamani agresif adalah respons situasional yang terarah diperkuat oleh hasil evaluasi data ini. Anjing tidak menunjukkan agresi tanpa alasan yang kuat, sehingga gambaran anjing yang “galak” lebih tepat dipahami sebagai perasaan perlindungan daripada perilaku agresif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemilik berperilaku protektif. Ketika anjing melihat orang baru atau terlalu dekat dengan pemiliknya, mereka menunjukkan vokalisasi rendah dan berinteraksi fisik dengan mereka. Salah satu ciri ras Kintamani adalah keterikatan sosial dan kesetiaan yang tinggi, yang ditunjukkan oleh respons ini. Kintamani sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan sosial dan cenderung memberikan tanda peringatan sebelum bertindak agresif lebih lanjut, menjadikannya anjing yang sempurna untuk penjaga rumah. Faktor lingkungan fisik juga dipertimbangkan dalam evaluasi.

Anjing dapat menunjukkan naluri berburu mereka dan menjaga wilayahnya dengan lebih bebas jika mereka memiliki ruang gerak yang cukup luas. Sebaliknya, jika ruang geraknya sempit, agresi anjing dapat meningkat karena anjing merasa wilayahnya lebih mudah terancam. Intensitas respons juga dipengaruhi oleh cuaca, waktu aktivitas, dan keberadaan pemilik. Anjing lebih aktif dan peka terhadap stimulus pada pagi hari, tetapi agresi mereka berkurang pada siang hari. Pola ini menunjukkan bahwa ritme harian memengaruhi perilaku. Selain itu, evaluasi

literatur menunjukkan bahwa temuan observasi sesuai dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa agresivitas Kintamani adalah respons protektif yang diwariskan secara genetik dan dibentuk oleh lingkungan sosial (Siswanto, 2023; Indrayani et al., 2025). Untuk mengkomunikasikan peringatan sebelum serangan, tubuh memberi sinyal dengan menegang dan menggonggong. Oleh karena itu, energi protektif Kintamani dapat diarahkan secara positif melalui pelatihan yang berfokus pada hadiah daripada hukuman.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa agresivitas Kintamani adalah adaptasi biologis yang baik, terutama selama perawatan. Jenis pemicu, tingkat ancaman, dan keadaan sosial menentukan respons. Ini menjadi nilai etologis penting bahwa perilaku agresif Kintamani adalah aset yang dapat dikembangkan dalam pelatihan pertahanan, penjagaan lingkungan, dan konservasi anjing ras lokal. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa menjaga karakter genetis dan pola pemeliharaan yang tepat sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan stabilitas perilaku anjing. Hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan selama kurun waktu tujuh hari, dapat diketahui bahwa agresivitas Anjing Kintamani menunjukkan pola yang konsisten dan berkembang sesuai kondisi lingkungan dan jenis stimulus yang muncul. Respon perilaku yang tercatat selama observasi memberikan gambaran bahwa Kintamani tidak bersifat agresif tanpa alasan, melainkan menunjukkan bentuk agresivitas yang bersifat defensif dan protektif, terutama ketika wilayah teritorialnya merasa terganggu. Evaluasi dilakukan dengan meninjau hubungan antara pemicu stimulus, bentuk respons perilaku, intensitas, serta frekuensi kemunculan agresivitas. Dengan cara ini, dapat dipahami bagaimana sifat etologis anjing bekerja dan faktor apa saja yang paling memengaruhi peningkatan atau penurunan perilaku agresif.

Selama penelitian berlangsung, pemicu stimulus yang paling kuat meningkatkan agresivitas adalah kehadiran anjing lain, yang memunculkan vokalisasi keras, postur tubuh menegang, ekor terangkat, dan langkah maju ke arah pagar. Hal ini menegaskan karakter Kintamani sebagai anjing penjaga yang memiliki naluri teritorial tinggi. Ketika stimulus berupa orang asing, intensitas agresivitas tampak lebih moderat, ditandai dengan gonggongan singkat namun tetap mempertahankan jarak. Pada kondisi ini, anjing tidak langsung melakukan serangan atau manuver dominasi, tetapi lebih pada menunjukkan posisi waspada sembari menilai ancaman. Artinya, respon agresif pada Kintamani tidak bersifat impulsif, melainkan melalui tahapan penilaian stimulus terlebih dahulu. Pola ini memperlihatkan kecerdasan sosial dan kontrol insting yang baik. Berbeda halnya dengan stimulus suara keras seperti bunyi kendaraan atau benda jatuh. Respon agresivitas cenderung rendah, biasanya hanya berupa menoleh cepat, diam waspada, kemudian kembali ke aktivitas normal. Ini menunjukkan bahwa agresi yang muncul tidak semata-mata dipicu oleh rangsangan sensorik, melainkan lebih

kuat terhadap stimulus sosial hidup. Evaluasi data ini memperkuat konsep bahwa agresivitas Anjing Kintamani merupakan respons situasional yang terarah. Anjing tidak menunjukkan agresi acak atau tanpa pemicu kuat, sehingga citra "galak" lebih tepat dipahami sebagai refleksi insting proteksi, bukan perilaku bermusuhan.

Dari segi aspek emosional, hasil evaluasi menunjukkan adanya perilaku protektif terhadap pemilik. Ketika orang baru mendekati pemilik atau berada pada jarak terlalu dekat, anjing menunjukkan vokalisasi rendah disertai kedekatan fisik ke pemilik. Respon ini mengindikasikan keterikatan sosial dan loyalitas yang tinggi, yang merupakan salah satu ciri ras Kintamani. Naluri ini membuat Kintamani ideal sebagai anjing penjaga rumah karena memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan lingkungan sosial dan cenderung memberikan tanda peringatan sebelum mengambil tindakan agresif lebih lanjut. Evaluasi juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan fisik. Ruang gerak yang cukup luas memungkinkan anjing mengekspresikan naluri berburu dan menjaga wilayah lebih bebas. Sebaliknya, apabila ruang gerak sempit, agresivitas dapat meningkat karena anjing merasa wilayahnya lebih mudah terancam. Faktor cuaca, waktu aktivitas, dan keberadaan pemilik juga memengaruhi intensitas respon. Pada pagi hari, anjing cenderung lebih aktif dan sensitif terhadap stimulus, berbeda dengan siang hari di mana agresivitas menurun seiring dengan fase istirahat. Pola ini menegaskan bahwa ritme harian memiliki peran dalam dinamika perilaku.

Selain itu, evaluasi literatur memperlihatkan kecocokan antara hasil observasi dan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa agresivitas Kintamani merupakan respons protektif yang diwariskan secara genetik dan terbentuk melalui lingkungan sosial (Siswanto, 2023; Indrayani et al., 2025). Perilaku menegang, menggonggong bertahap, dan memberi sinyal tubuh adalah mekanisme komunikasi untuk memperingatkan sebelum menyerang. Dengan demikian, agresivitas Kintamani dapat dikelola dengan pelatihan berbasis reward, bukan hukuman, agar energi protektif diarahkan secara positif. Keseluruhan evaluasi menunjukkan bahwa agresivitas Kintamani adalah bentuk adaptasi biologis yang menguntungkan, terutama pada konteks menjaga. Respon yang muncul tidak acak, melainkan selektif berdasarkan jenis pemicu, kedekatan ancaman, dan situasi sosial. Hal ini menjadi nilai etologis penting bahwa perilaku agresif Kintamani merupakan asset yang dapat dikembangkan dalam pelatihan pertahanan, menjaga lingkungan, dan konservasi anjing ras lokal. Evaluasi hasil juga menegaskan bahwa pelestarian karakter genetis dan pola pemeliharaan yang tepat sangat berperan dalam menjaga stabilitas perilaku dan kesehatan mental anjing.

Pembahasan

Penelitian ini berkonsentrasi pada menginterpretasikan pola agresivitas Anjing Kintamani berdasarkan hasil observasi lapangan dan penguatan melalui referensi ilmiah terbaru. Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa

agresivitas Anjing Kintamani bukan sifat yang muncul tanpa dorongan; itu adalah reaksi adaptif untuk melindungi teritori mereka dan berfungsi sebagai proteksi. Teori etologi hewan domestik menyatakan bahwa agresi adalah mekanisme survival yang diwariskan secara biologis dan diperkuat oleh lingkungan. Pola perilaku ini sejalan dengan teori ini (Siswanto, 2023). Oleh karena itu, agresivitas Kintamani dapat dianggap sebagai sifat positif yang memiliki nilai fungsi daripada perilaku destruktif yang sering disalahartikan oleh masyarakat umum.

Hasil observasi menunjukkan bahwa stimulus sosial, seperti kehadiran orang asing dan anjing lain, memberikan pengaruh terbesar terhadap peningkatan intensitas agresi. Anjing Kintamani menggunakan postur tubuh maju, ekor tegak, dan vokalisasi keras sebagai sinyal dominasi dan peringatan ketika anjing lain melintasi area pemeliharaan. Ini menunjukkan bahwa territorialitas memainkan peran penting dalam menimbulkan agresivitas. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Margaretha (2024), yang menemukan bahwa Kintamani memiliki sensitivitas wilayah yang tinggi dan naluri penjaga yang kuat. Adaptasi ras tersebut terhadap lingkungan pegunungan Kintamani selama bertahun-tahun menuntut kemampuan untuk bertahan hidup dan menjaga kelompok sosial. Akibatnya, naluri ini muncul.

Tidak seperti stimulus anjing lain, respons agresif yang muncul pada stimulus yang berasal dari orang asing lebih moderat. Ini ditunjukkan dengan pola gonggongan singkat sebelum sikap waspada tanpa tindakan ofensif. Hewan ini tidak melakukan serangan langsung, tetapi memberikan sinyal peringatan terlebih dahulu sebagai tanda agresi bertahap atau *graded*. Konsep ini sejalan dengan penelitian etologi kontemporer yang mengatakan bahwa anjing tidak segera menyerang ketika terancam; sebaliknya, mereka melakukan evaluasi respons untuk mempertimbangkan risiko (Indrayani et al., 2025). Dalam situasi ini, agresi anjing tidak hanya berasal dari naluriah, tetapi juga dari sudut pandang kognitif, karena anjing memiliki kemampuan untuk menilai stimulus dan mengubah tingkat respons mereka sesuai dengan situasi.

Hubungan emosional memengaruhi jenis agresivitas, menurut analisis tambahan. Anjing Kintamani menunjukkan perilaku protektif dengan mendekat ke pemilik, bersuara rendah, dan tetap siaga ketika ada stimulus di dekatnya. Metode ini menunjukkan hubungan sosial antara hewan dan manusia, yang membantu mekanisme pertahanan. Kintamani menggunakan agresi defensif untuk melindungi daripada menyerang, menjaga radius aman antara pemilik dan ancaman. Hasilnya mendukung penelitian dari Bali Veterinary Clinic (2024), yang menemukan bahwa Anjing Kintamani sangat setia kepada pemiliknya dan cenderung melindungi komunitas tempat ia tinggal. Oleh karena itu, agresivitas dapat dianggap sebagai ekspresi ikatan sosial dan emosi daripada hasrat teritorial.

Karena intensitas agresivitas relatif rendah, stimulus suara keras menunjukkan

hasil yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa respons Kintamani lebih peka terhadap stimulus hidup yang dapat mengganggu area, sementara stimulus non-sosial tidak dianggap sebagai ancaman langsung. Menurut literatur, respons selektif ini menunjukkan kecerdasan adaptif karena anjing memiliki kemampuan untuk membedakan stimulus yang berbahaya dari yang tidak berbahaya (Margaretha, 2024). Dalam hal etologi, anjing yang mampu memilah stimulus dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan agresi mereka sehingga mereka tidak berpotensi menjadi agresif destruktif.

Hasil etogram juga menunjukkan bahwa perilaku gonggongan defensif mendominasi. Dengan frekuensi yang lebih tinggi daripada tindakan ofensif fisik, dapat disimpulkan bahwa Kintamani lebih memilih cara komunikasi vokal untuk mengusir ancaman daripada kontak langsung. Metode ini dianggap efektif karena tidak menimbulkan risiko cedera bagi anjing sambil memberikan sinyal untuk menjauh dari ancaman. Menurut Indrayani et al. (2025), perilaku ini adalah karakteristik yang ideal untuk anjing penjaga karena meminimalkan risiko konflik dan menjaga keamanan kelompok. Oleh karena itu, agresivitas Kintamani dapat diklasifikasikan sebagai agresi adaptif yang bergantung pada komunikasi terstruktur.

Stimulus suara keras memiliki efek paling kecil, tetapi stimulus anjing lain adalah pemicu yang paling sering meningkatkan agresivitas. Metode ini menemukan bahwa dinamika sosial antar-hewan berhubungan dengan agresivitas Kintamani. Respons agresif kuat memiliki nilai evolusioner karena persaingan antaranjing dalam alam liar berkaitan dengan perebutan wilayah, makanan, dan partner reproduksi (Siswanto, 2023). Oleh karena itu, perilaku agresif menunjukkan sifat biologis anjing ini. Selain faktor sosial, lingkungan fisik juga memiliki pengaruh yang signifikan. Kintamani menunjukkan agresivitas yang lebih terkontrol dibandingkan dengan orang-orang dengan ruang gerak yang lebih kecil. Teori stres lingkungan mengatakan bahwa keterbatasan ruang dapat menyebabkan kecemasan dan agresi defensif (Hillary, 2024).

Dalam penelitian ini, lingkungan pemeliharaan yang cukup luas memungkinkan anjing menunjukkan naluri penjagaan mereka tanpa tekanan yang berlebihan, yang menghasilkan respons yang lebih alami. Hasil penelitian ini sangat signifikan dari sudut pandang konservasi ras lokal. Sifat protektif-agresif Kintamani dapat menjadi dasar untuk program pelatihan berbasis hadiah yang membantu Anda mengendalikan perilaku Anda sambil mempertahankan nilai fungsionalnya sebagai anjing penjaga. Untuk meningkatkan stabilitas emosi dan mencegah agresi destruktif, pelatihan bertahap direkomendasikan. Pemilik anjing yang memiliki pemahaman yang baik tentang etologi ras ini dapat memanfaatkan agresi sebagai keuntungan bukan hambatan. Secara keseluruhan, diskusi menunjukkan bahwa agresivitas Anjing Kintamani adalah hasil dari kombinasi genetik adaptif,

lingkungan sosial, emosi, dan sumber eksternal. Agresivitas tidak bersifat negatif; sebaliknya, itu adalah ciri khas yang menunjukkan bahwa Kintamani adalah spesies penjaga yang sangat dihargai. Hasilnya mendukung gagasan bahwa pelestarian ras lokal menjaga populasi fisik dan sifat perilaku yang menjadi warisan biologis dan budaya Bali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa sifat agresif Anjing Kintamani Bali tidak muncul secara kebetulan; itu adalah reaksi adaptasi terhadap perubahan lingkungan, terutama dalam hal menjaga wilayahnya dan melindungi pemiliknya. Lebih banyak agresi yang ditunjukkan bersifat defensif-protektif, yang ditunjukkan melalui vokalisasi, perubahan postur tubuh, peningkatan perhatian, dan manuver maju sebagai peringatan. Stimulus yang berasal dari orang asing, seperti kehadiran anjing lain, menunjukkan intensitas agresi tertinggi, sedangkan stimulus sosial, seperti kehadiran anjing lain, menghasilkan respons yang moderat dengan pola peringatan bertahap. Stimulus non-sosial seperti suara keras, di sisi lain, hanya meningkatkan kewaspadaan dan tidak cukup untuk meningkatkan agresivitas.

Menurut evaluasi perilaku, karakter agresif Kintamani adalah ciri khas ras dan memiliki nilai fungsional tinggi sebagai anjing penjaga. Perilaku ini berasal dari naluri teritorial dan keterikatan sosial terhadap pemilik serta adaptasi terhadap lingkungan yang menuntut pertahanan diri dan kewaspadaan. Dengan pelatihan dan pengelolaan lingkungan yang tepat, kekerasan Kintamani dapat diubah menjadi potensi keamanan, bukan ancaman. Untuk melestarikan budaya dan genetika lokal, analisis literatur dan hasil observasi memperkuat pemahaman bahwa agresivitas ras Kintamani adalah bagian dari etologi alami yang harus dipertahankan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sifat agresif Anjing Kintamani bukan sebuah kekurangan; itu lebih merupakan kelebihan yang menunjukkan kemampuan untuk melindungi, kecerdasan untuk mengidentifikasi ancaman, dan kesetiaan yang kuat terhadap komunitas sosial. Oleh karena itu, memahami pola agresivitas serta faktor pemicunya sangat penting untuk membuat strategi pelatihan dan manajemen perilaku. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut, terutama untuk membangun sistem pelatihan adaptif, uji genetika perilaku, dan program konservasi ras lokal untuk mempertahankan ciri khas Anjing Kintamani sebagai bagian dari kekayaan fauna Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bali Veterinary Clinic. (2024). The Kintamani Dog: Bali's Natural Inhabitant. Retrieved from <https://balivetclinic.com/articles/the-kintamani-dog-balinese/>

- natural-inhabitant/
- Hillary, S. P. (2024). 11 Fakta Anjing Kintamani Asal Bali yang Dikenal Dunia. Retrieved from <https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/anjing-kintamani/>
- Indrayani, N. P. A., Wandia, I. N., Gunawan, I. W. N. F., & Devi, P. (2025). Macroscopic Features of the Integumentary System of Geriatric Kintamani Dogs. *Media Kedokteran Hewan*, 36(2).
- Margaretha, A., Gunawan, I. W. N. F., Jayanti, P. D., Gde, A. A., Dharmayudha, O., Sulabda, I. N., & Puja, I. K. (2024). Behavioral Characteristics and Territorial Instinct of Kintamani Dogs. *International Journal of Veterinary Science*, 13(4), 407–412.
- Nadiyasa Sanjaya, D. (2020). Serotonin Regulation and Behavioral Response of Kintamani Dogs. *Journal of Fauna Behavioral Studies*, 6(4), 627–634.
- Siswanto, E. (2023). Agresivitas Anjing Kintamani Bali Berbasis Etologi. *Jurnal Veteriner Udayana*, 11(3), 45–52.
- Putra, I. K. A. S., & Darmayanthi, E. (2023). The Harmonization Between Humans and Animals Particularly the Balinese Dog Race in Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 301–314.
- Jayanti, P. D., & Gunawan, I. W. N. F. (2024). Territorial Behavior Analysis in Bali Local Dogs. *Journal of Tropical Animal Behavior*, 10(1), 12–21.
- Widnyana, A., & Sasmita, G. (2022). Etologi pada Anjing Domestik dan Potensi Adaptasi Lingkungan. *Jurnal Zoologi Nusantara*, 8(2), 66–78.
- Febriani, K. & Mandala, D. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Defensif Anjing Lokal. *Jurnal Sains Veteriner Indonesia*, 5(3), 120–129.
- Rahmawati, N. & Suardika, P. (2023). Persepsi Pemilik Terhadap Perilaku Agresif Anjing Kintamani. *Jurnal Psikologi Hewan*, 4(2), 55–63.
- Wibisono, R. & Pradana, I. (2025). Faktor Genetik dan Temperamen pada Anjing Lokal Indonesia. *Journal of Animal Genetics Research*, 14(1), 34–47.
- Lestari, M. & Hendrawan, I. (2022). Manajemen Pelatihan untuk Mengendalikan Agresivitas Anjing Penjaga. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 11(4), 215–228.
- Kusuma, A. & Dewi, S. (2020). Respons Perilaku Anjing terhadap Stimulus Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Adaptasi Hewan*, 9(1), 88–97.
- Hendrayana, K. (2024). Perbandingan Agresivitas Anjing Kintamani dan Anjing Ras Non-Lokal. *Nusantara Veterinary Journal*, 7(2), 140–150.
- Z. (2002). *Penggemukan Sapi Potong*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Rahayu, L., & Prasetyo, M. B. (2022). Hubungan Tingkat Sosialisasi dengan Intensitas Agresivitas Anjing Domestik. *Jurnal Perilaku Hewan Tropis*, 4(1), 51–60.
- Soraya, F., & Nugraha, E. (2025). Animal Emotion Recognition in Territory-Based Dog Breeds. *Journal of Animal Cognitive Science*, 12(3), 199–210.

- Utami, S., & Herlina, R. (2023). Behavioral Patterns of Territorial Dogs in Rural Bali. *International Journal of Animal Behavior Studies*, 9(2), 88–102.
- Evans, K., & Hall, S. (2021). Dog Aggression Context and Trigger Behavior Analysis. *Animal Behavior Research Review*, 7(4), 210–226.
- Miller, J. (2020). Training-Based Modulation of Territorial Aggression in Domestic Dogs. *Applied Ethology Journal*, 5(3), 144–159.